

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dengan rangkaian kegiatan yang terstruktur dan sistematis. Sedangkan makna pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal 1 adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang” (Hamalik, 2014, hal. 2). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha pembentukan karakter individu untuk mencapai suatu tujuan.

Tujuan pendidikan nasional itu sendiri yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan indikator-indikator dari kualitas manusia yang diinginkan bangsa Indonesia (Hasan, 2014, hal. 101). Pendidikan memiliki komponen-komponen seperti ditulis oleh Suparlan (2011, hal. 36) dalam karya karyanya, ditulis bahwa pendidikan memiliki empat komponen, yaitu: (1) Peserta Didik, (2) Guru, (3) Kurikulum dan (4) Sarana dan Prasarana. Antar komponen pendidikan tersebut saling kait mengait menjadi suatu kesatuan. Sehingga apabila salah satunya tidak ada maka tidak akan membentuk suatu sistem pendidikan secara utuh. Begitu pula dengan berkembang pesatnya pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kemampuan untuk membuat perencanaan program pendidikan atau sering dikenal dengan istilah kurikulum (Tafsir, 1994, hal. 52).

Menurut Sukmadinata (2011, hal. 3), kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah, karena fungsi kurikulum itu sendiri sebagai pedoman dalam pelaksanaan suatu pendidikan atau pengajaran di sekolah. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Pasal 1 butir 19). Dari definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa komponen kurikulum adalah: (1) Tujuan; (2) Isi dan Materi Pelajaran dan (3) Cara yang Digunakan (Suparlan, 2011, hal. 47). Menurut McNeil dalam Majid (2006, hal. 124), menyatakan bahwa adanya kurikulum itu memiliki tujuan sebagai pembentuk perilaku yang diperinci ke dalam bentuk-bentuk keterampilan yang dapat diukur dan diamati. Hemat peneliti, kurikulum memiliki peranan yang sangat penting terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Selain itu, seiring dengan berkembangnya zaman kurikulum pun harus senantiasa diperbaharui. Dengan kata lain, kurikulum yang dibuat dan diaplikasikan terhadap sekolah harus mengikuti perkembangan zaman.

Usaha penyempurnaan kurikulum ini sudah dimulai sejak Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Sampai saat ini tercatat 11 kurikulum yang pernah dikembangkan dan dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional, yaitu Rencana Pelajaran 1947, Rencana Pelajaran 1950, Rencana Pelajaran 1958, Rencana Pelajaran 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (Suparlan, 2011, hal. 87-91). Proses perkembangan kurikulum tersebut tidak lain merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Begitu pula dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter atau kepribadian seseorang. Baik buruknya hasil pendidikan, maupun dalam prakteknya Pendidikan Agama Islam (PAI) ditentukan oleh kurikulum (Yamin, 2009, hal. 13). Proses perkembangan kurikulum hingga saat ini tidak berjalan mulus begitu saja, melainkan terdapat banyak problematika yang muncul ketika pelaksanaannya.

Dilansir dari *website Okezone.com* (Nurfuadah, 2014) menjelaskan terkait 10 masalah utama kurikulum 2013, bahwa Mendikbud, Anies Baswedan sudah menentukan nasib kurikulum 2013, yaitu dengan penerapan secara terbatas. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan catatan dan

evaluasi tentang pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tersebut.

Berikut permasalahan yang dilansir laman Kemendikbud, Kamis (11/12/2014). *Pertama*, tidak ada kajian terhadap penerapan kurikulum 2006 yang berujung pada kesimpulan urgensi perpindahan pada kurikulum 2013. *Kedua*, tidak ada evaluasi secara menyeluruh terhadap uji coba penerapan kurikulum 2013 setelah setahun penerapan di sekolah-sekolah yang ditunjuk. *Ketiga*, kurikulum sudah diterapkan di seluruh sekolah pada bulan Juli 2014. Sementara intruksi untuk melakukan evaluasi baru dibuat pada 14 Oktober 2014, yaitu 6 hari sebelum pelantikan presiden baru (Peraturan Menteri No. 159). Penjelasan Peraturan Menteri No. 159 berada pada pasal 2 ayat 2 dalam Peraturan Menteri No.159 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa evaluasi kurikulum untuk mendapatkan informasi mengenai: kesesuaian antara ide kurikulum dan desain kurikulum; kesesuaian antara desain kurikulum dengan dokumen kurikulum; kesesuaian antara dokumen kurikulum dan implementasi kurikulum; dan kesesuaian antara ide kurikulum, hasil kurikulum dan dampak kurikulum. Kenyataannya kurikulum 2013 diterapkan diseluruh sekolah sebelum dievaluasi kesesuaian antara ide, desain, dokumen hingga dampak kurikulum itu. *Keempat*, penyeragaman tema di seluruh kelas, sampai metode, isi pembelajaran dan buku yang bersifat wajib sehingga terindikasi bertentangan dengan UU Sisdiknas. *Kelima*, penyusunan konten kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tidak seksama sehingga menyebabkan ketidakselarasan. *Keenam*, kompetensi spiritual dan sikap terlalu dipaksakan sehingga mengganggu substansi keilmuan dan menimbulkan kebingungan dan beban administrative berlebihan bagi para guru. *Ketujuh*, metode penilaian sangat kompleks dan menyita waktu sehingga membingungkan guru dan mengalihkan fokus dari memberi perhatian sepenuhnya pada siswa. *Kedelapan*, ketidaksiapan guru menerapkan metode pembelajaran pada kurikulum 2013 yang menyebabkan beban juga tertumpuk pada siswa sehingga menghabiskan waktu siswa di sekolah dan di luar sekolah. *Kesembilan*, ketergesa-gesaan penerapan menyebabkan ketidaksiapan penulisan, pencetakan dan peredaran buku sehingga menyebabkan berbagai permasalahan di ribuan sekolah akibat

keterlambatan atau ketiadaan buku. *Kesepuluh*, berganti-gantinya regulasi kementerian akibat revisi yang berulang.

Daftar masalah ini menjadi salah satu pertimbangan Mendikbud, Anies Baswedan memperlakukan penerapan kurikulum 2013 terbatas pada sekolah yang telah memakainya selama 3 semester. Sedangkan sekolah yang baru menerapkan kurikulum 2013 selama satu semester dihimbau kembali menggunakan KTSP.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas jika dikaitkan dengan pengembangan kurikulum PAI yang dirasa kurang efektif, peneliti ingin mengetahui kelebihan dan kekurangan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Untuk itu, penelitian ini diberi judul **“Studi Komparatif Kurikulum PAI Tahun 2006 dan Kurikulum PAI Tahun 2013 Jenjang SMA”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengingat ruang lingkup pembahasan bagaimana kurikulum PAI sangat luas, maka untuk menjadi suatu fokus penelitian disusunlah pertanyaan pokok yaitu bagaimanakah kelebihan dan kekurangan antara kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI berdasarkan komponen-komponen kurikulum. Adapun pertanyaan pokok tersebut untuk menguraikan masalah dan fokus masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan tujuan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI?
2. Bagaimana perbandingan isi dan materi pelajaran kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI?
3. Bagaimana perbandingan cara yang digunakan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI?
4. Bagaimana kelebihan dan kekurangan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan antara kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI berdasarkan komponen-komponen kurikulum. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perbandingan tujuan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI.
2. Mendeskripsikan perbandingan isi dan materi pelajaran kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI.
3. Mendeskripsikan perbandingan cara yang digunakan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI.
4. Mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara teoritis diantaranya, yaitu diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan referensi seputar kurikulum bagi para akademisi dan pembaca. Kemudian menjadi bahan rujukan bagi para guru PAI dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1.4.2.1 Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan sebagai bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan pandangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam;

1.4.2.2 Bagi para pendidik mata pelajaran PAI jenjang SMA, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dalam mengemban amanah dengan sebaik-baiknya sehubungan dengan perkembangan kurikulum;

1.4.2.3 Bagi mahasiswa program Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam;

1.4.2.4 Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam membuat karya tulis ilmiah serta sebagai sarana refleksi untuk lebih memahami materi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam;

1.4.2.5 Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan seputar pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam kegiatan intrakurikuler di sekolah.

## **1.5 Struktur Organisasi**

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Islam tahun 2017 struktur organisasi skripsi ini memuat lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka, yang berisi konsep-konsep, teori-teori mengenai judul skripsi yang penulis ambil yaitu tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam jenjang SMA pada tahun 2006 dan 2013.

Bab III metode penelitian, yang berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, definisi operasional, beberapa hal terkait pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan, yang terdiri atas temuan penelitian yang memaparkan segala hal yang ditemukan peneliti pada dokumen-dokumen sesuai dengan rumusan masalah penelitian, kemudian dipaparkan pula tentang analisis data dari temuan peneliti mengenai perbandingan kurikulum Pendidikan Agama Islam jenjang SMA antara tahun 2006 dan tahun 2013.

Bab V penutup, yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dianalisis mengenai perbandingan kurikulum Pendidikan Agama Islam jenjang SMA antara tahun 2006 dan tahun 2013.